



Patriarki dan Pendidikan Islam di Madura

Dr. Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I
Sri Nurhayati, M.Pd

PATRIARKI

DAN PENDIDIKAN ISLAM DI MADURA

Dr. Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I
Sri Nurhayati, M.Pd



PATRIARKI DAN PENDIDIKAN ISLAM DI MADURA

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN | 978-623-462549-3

iv + 56 hal.; Ukuran Unesco (15,5 cm x 23 cm)
Cetakan Pertama, Februari 2024

Copyright © 2024 Global Aksara Pers

Penulis : Dr. Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I
Sri Nurhayati, M.Pd
Penyunting : Dr. H. Alaika M. Bagus Kurnia PS, M. Pd
Desain Cover : Hamim Thohari Mahfudhillah
Layouter : Idzmah U.

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapers.com

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

ALHAMDULLAH penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Buku ajar ini dengan baik. Bahan ajar ini diberi nama Buku Patriarkhi dan Pendidikan Islam.

Buku Patriarkhi dan Pendidikan Islam disusun berdasarkan Pedoman Penulisan karya tulis ilmiah. Penyajian materi menekankan pada kajian tentang budaya patriarkhi dan konsep pendidikan Islam serta korelasi keduanya. Ada beberapa kajian tentang gender didalamnya yang dianalisis secara detail dengan menggunakan teori feminisme Islam Fatimah Mernissi. Selain memuat tentang konsep budaya patriarkhi dan pendidikan Islam, buku ini juga menyajikan data empiris yang terjadi di masyarakat tentang pergeseran budaya patriarkhi dan hubungannya dengan pendidikan Islam baik dalam konteks pendidikan di keluarga maupun masyarakat secara umum.

Setelah membaca buku ini, diharapkan pembaca dapat mengetahui bahwa telah terjadi pergeseran budaya patriarkhi dan kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk pola pergeseran relasi sosial perempuan dan laki-laki baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Buku ini disusun dengan menggunakan bahasa yang sederhana, materi disajikan dan dilengkapi dengan rubrik-rubrik yang aktual, ilustrasi dan bagan yang menarik untuk memberikan penjelasan secara detail kepada pembaca.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para mahasiswa, maupun akademisi dan masyarakat secara umum. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam buku ini, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan yang akan datang.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa Barakatuh.

Halimatus Sa'diyah



Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
BAGIAN 1 - KESETARAAN BAGI PEREMPUAN MADURA.....	1
BAGIAN 2 - PATRIARKHI DI MADURA	7
BAGIAN 3 - RELASI SOSIAL DALAM KAJIAN GENDER.....	11
BAGIAN 4 - PERAN SOSIAL LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM ISLAM.....	15
BAGIAN 5 - TEORI RELASI FUNGSIONAL FATIMAH MERNISSI	23
BAGIAN 6 - PERAN SOSIAL EKONOMI PEREMPUAN MADURA	31
BAGIAN 7 - POLA PERGESERAN BUDAYA PATRIARKHI DI MADURA	43
BAGIAN 8 - FAKTOR PERGESERAN BUDAYA PATRIARKHI DI MADURA	51
BAGIAN 9 - PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....	53



PATRIARKI

DAN PENDIDIKAN ISLAM DI MADURA



Bagian 1

KESETARAAN BAGI PEREMPUAN MADURA

MASYARAKAT Madura yang ada di pedalaman sebagian besar hidup pada kelas menengah ke bawah¹. Mayoritas mata pencahariannya adalah bertani dan menjadi buruh bangunan. Dalam kultur sosialnya laki-laki bertanggung jawab menjadi tulang punggung keluarga. Mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya meskipun kadang upah yang diterima tak mampu mencukupi kebutuhan keluarganya. Hasil dari pertanian umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sekeluarga. Sementara kebutuhan lain seperti biaya pendidikan sekolah anak dan biaya kesehatan belum mampu tercukupi.

Paradigma superioritas laki-laki atas perempuan nampaknya sudah mulai ditolak oleh sebagian masyarakat seiring dengan maraknya isu emansipasi wanita.² Sebagaimana fenomena yang terjadi di Madura. Namun yang menjadi menarik yaitu sejak dahulu kala perempuan Madura selalu diidentikkan dengan sosok pekerja

¹ Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan Madura: Otoritas Dan Relasi Gender* (IRCiSoD, 2020).

² Achmad Mulyadi, "Perempuan Madura Pesisir Meretas Budaya Mode Produksi Patriarkat," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 2011, 200–213.

keras³, ulet⁴ dan pantang menyerah.^{5,6,7,8,9} Hal ini menunjukkan perempuan Madura telah mampu mengelaborasi dirinya sebagai perempuan yang mengemban tugas-tugas perekonomian. Karakter perempuan Madura terbentuk karena faktor geografis. Madura merupakan daerah yang kurang subur. Sehingga menyebabkan masyarakat, baik laki-laki dan perempuan harus ikut bekerja untuk menanggung beban kehidupan keluarga. Dari kondisi itulah masyarakat Madura banyak yang merantau ke daerah lain.

Tuntutan kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan pendapatan suami yang lebih rendah membuat masyarakat sadar bahwa perempuan juga mampu menopang perekonomian keluarga dengan bekerja di luar rumah.¹⁰ Upah yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya pendidikan anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, diketahui bahwa upah yang diperoleh perempuan yang bekerja di pabrik rokok adalah sebesar seratus dua puluh ribu rupiah. Berbeda dengan suaminya yang hanya mendapatkan uang delapan

³ Mulyadi.

⁴ Hasanatul Jannah, "Ulama Perempuan Madura: Otoritas Dan Relasi Gender Perspektif Feminis Muslim Indonesia" (PhD *Thesis*, Universitas Airlangga, 2019).

⁵ Rizca Yunike Putri and Fajar Muharram, "Perempuan Madura, Tradisi Lokal Dan Gender," in *Seminar Nasional Gender & Kebudayaan Madura III, Madura: Perempuan, Budaya & Perubahan*, 2016, 47–52.

⁶ Dina Novia Priminingtyas, "Analisis Sosial Ekonomi Peranan Perempuan Pedesaan Di Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Buana Sains* 7, no. 2 (2007): 193–202.

⁷ Muhammad Isa Anshori, "Konflik Peran Ganda Para Pengusaha Perempuan Pada Usaha Kecil Di Madura," *Journal of Innovation in Business and Economics* 1, no. 02 (2010).

⁸ Awing Yunita, "Peran Wanita Karier Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pada Wanita Yang Menjabat Eselon Di Pemerintah Daerah Kabupaten Bulungan)," *Vol. 1*, 2013.

⁹ Tatik Hidayati Tatik Hidayati, "Perempuan Madura Antara Tradisi Dan Industrialisasi," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 2009, 62–74.

¹⁰ Eva Norma Sari and Nur Hidayah, "Fenomena Kehidupan Buruh Gendong Perempuan Di Pasar Giwangan," *E-Societas* 7, no. 2 (2018).

puluh ribu rupiah ketika menjadi kuli bangunan.¹¹ Hal senada juga diungkapkan oleh Suryani bahwa uang hasil bekerja di luar rumah dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya karena suaminya sudah lama tidak bekerja semenjak pulang dari perantauan.¹²

Ketika perempuan berinisiatif untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, maka secara otomatis ia akan menerima konsekuensi berperan ganda¹³, yakni membagi pikiran, waktu dan tenaganya untuk pekerjaan dan keluarganya¹⁴. Sehingga dalam hal ini diperlukan kerjasama yang baik antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga termasuk mengasuh anak. Nampaknya ada pergeseran peran domestik bagi perempuan pekerja rokok yang ada di Madura, mengasuh anak yang biasanya dilakukan perempuan beralih kepada laki-laki¹⁵ dikarenakan istrinya sudah sibuk bekerja. Hal itu berdampak pada longgarnya fungsi afektif yang disebabkan oleh kesibukan orang tua terutama ibu, figur ayah di depan anak-anak sebagai kepala keluarga yang menopang semua kebutuhan keluarga sudah mulai pudar.

Pemahaman masyarakat tentang relasi gender tumbuh dan berkembang sebagai hasil dari pemahaman tentang toleransi, sehingga memungkinkan terjadinya fleksibilitas pola pikir dalam mewujudkan kesetaraan, dan keadilan peran untuk menciptakan relasi yang harmonis dalam keluarga. Selain itu, pola kepemimpinan demokratis sudah mulai berkembang di Madura dan masyarakat juga sudah responsif terhadap perempuan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan domestik yang sudah tidak tabu lagi ketika

¹¹ Huzaimah, *wawancara*, 12 Juni 2023

¹² Suryani, *wawancara*, 12 Juni 2023.

¹³ Anshori, "Konflik Peran Ganda Para Pengusaha Perempuan Pada Usaha Kecil Di Madura."

¹⁴ Zahra Zaini Arif, "Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Feminisme Muslim Indonesia," *Indonesian Journal of Islamic Law* 1, no. No.2 (June 2019): 97–126.

¹⁵ Sri Nurhayati, *Observasi*, 15 Juni 2023.

dilakukan oleh laki-laki seperti; mengasuh anak, dan melakukan pekerjaan di dapur.¹⁶

Pergeseran peran juga terjadi jika dilihat dari kemandirian, dan kesuksesan perempuan dalam mengelola beberapa peran, baik peran domestik maupun peran publik di luar rumah sebagai pekerja di industri rokok. Hal itu tentunya memerlukan dukungan, baik dalam dirinya (*intern*) maupun lingkungannya (*ekstern*). Bagi perempuan yang bekerja, tentunya harus bisa membagi waktu, peran dan tenaganya untuk melakukan dua hal tersebut. Sehingga tidak sedikit perempuan yang stress ketika pulang kerja mendapati pekerjaan domestik yang belum selesai, apalagi ketika ada tuntutan sosial yang tinggi dari orang sekitarnya yang membuat dirinya tertekan. Hal itu terkadang membuat perempuan memiliki tingkat emosi yang tinggi dan memicu adanya pertengkaran dalam rumah tangga.

Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan; Peranan-peranan tersebut diperkuat oleh kekuatan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman. Peran sosial ini sangat dipengaruhi oleh norma-norma budaya di mana mereka berada. Norma sosial dalam institusi keluarga menurut pandangan aliran struktural fungsional menjadi sesuatu yang penting, karena sebagai standar tingkah laku dalam kehidupan berkeluarga. Norma sosial ini sebagai aturan main dalam pembagian tugas sesuai dengan struktur keluarga sehingga semua bisa berjalan secara teratur atau seimbang.

Keseimbangan akan menciptakan sebuah sistem sosial yang tertib (*social order*). Ketertiban akan tercipta jika ada struktur atau strata dalam keluarga, dimana masing-masing individu mengetahui posisinya dan patuh pada sistem nilai yang melandasi struktur tersebut. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut maka tiga

¹⁶ Halimatus Sa'diyah, 18 Juni 2023.

elemen utama dalam struktur internal keluarga harus saling terkait, antara lain: status sosial, peran sosial dan norma sosial.

Norma sosial yang berkembang di Madura didasarkan pada norma agama yang dianutnya, karena itu perempuan Madura memegang teguh nilai-nilai keagamaan sehingga ia tetap menghormati dan memuliakan suaminya dan tetap memandang suami sebagai imam dan pemimpin terutama dalam hal mengambil keputusan di keluarganya seperti dalam pemilihan lembaga pendidikan untuk anak-anaknya. Begitu juga laki-laki dalam hal ini suami atau ayah dalam keluarga, saat ini sudah mulai terbuka untuk berdiskusi dan melibatkan perempuan (istri/ibu) dalam pengambilan keputusan. Sehingga timbul saling menghargai satu sama lain dalam keluarga. Pola pergeseran tersebut menarik dan menjadi alasan strategis untuk diteliti mengingat perempuan Madura masih memegang teguh nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan millennial seperti sekarang ini, meskipun secara ekonomi ia telah mampu menopang kebutuhan keluarganya.

Selain faktor pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh perempuan Madura yang kental, faktor sosial masyarakat juga memiliki pengaruh seperti; respon positif dari suami ataupun keluarga dan masyarakat sekitarnya yang ikut andil dalam pembentukan pola relasi sosial-ekonomi perempuan pekerja industri rokok di Madura. Sehingga muncul harmonisasi peran dan kerjasama yang baik dalam keluarga.

Kajian tentang perempuan di Madura sebenarnya sudah pernah dibahas dalam berbagai macam perspektif, mulai dari agama, sosial dan budaya. Sebagaimana hasil kajian tentang Ulama' perempuan Madura yang mengkaji tentang bagaimana Ulama' perempuan Madura memainkan perannya di sektor publik dengan berdakwah mengisi ceramah dan pengajian di masyarakat. Begitu juga kajian tentang perempuan Madura Pesisir yang mencoba mengeksplor kebiasaan perempuan pesisir di Madura dalam menjalankan aktifitas keseharian mereka. Semua kajian tersebut

belum membahas bagaimana perempuan mampu menggeser budaya patriarkhi yang sudah kuat di Madura.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masyarakat Madura menganut sistem budaya patriarkhi. Tapi saat ini telah terjadi perubahan tentang relasi sosial ekonomi masyarakat Madura, hal ini dapat dilihat dari harmonisasi peran dalam keluarga, keikutsertaan laki-laki dalam melakukan pekerjaan domestik di keluarganya merupakan salah satu bukti bahwa laki-laki Madura sudah bisa diajak bekerjasama dalam melakukan peran, akan tetapi perempuan Madura tetap menghormati dan memuliakan suaminya meskipun ia sudah memiliki penghasilan bahkan ada yang lebih besar dibandingkan suaminya. Buku ini akan berkontribusi dalam menemukan pola pergeseran relasi sosial ekonomi perempuan pekerja rokok di Madura. Selain itu juga kajian ini akan mengungkap secara jelas tentang reorientasi pembagian tugas dan peran dalam kehidupan rumah tangga di Madura. Melalui kajian ini akan terlahir sebuah paradigma baru dalam memaknai budaya patriarkhi di Madura



Bagian 2

PATRIARKI DI MADURA

PATRIARKHI merupakan sistem sosial yang bisa ditemukan diberbagai lingkungan masyarakat di belahan dunia. Dalam ilmu antropologi keluarga patriarkal dianggap sebagai “pola alamiah” yang menunjukkan kedudukan perempuan memiliki beberapa nuansa tergantung bagaimana perlindungan seorang suami terhadap istrinya dan bagaimana harta kekayaan yang dimiliki oleh suaminya. Sebagaimana yang terjadi sampai abad pertengahan di negara-negara Barat misalnya, seorang perempuan tidak memperoleh status kemandirian, status politik dan hak untuk memilih dalam pemilihan umum.¹⁷

Kuatnya kultur patriarki berakar pada perspektif tentang kodrat, tugas dan peran perempuan yang secara tradisional meniscayakan bahwa peran dan fungsi perempuan diidentifikasi sebagai pelaku peran-peran reproduksi dan peran-peran domestik, karena perempuan dimitoskan memiliki berbagai keterbatasan jika melakukan peran-peran publik. Tradisi juga mengajarkan bahwa perempuan itu dipimpin bukan memimpin. Lemahnya posisi perempuan juga disebabkan ketergantungan yang cukup tinggi

¹⁷ Hossein Adibi, “Sociology of Masculinity in the Middle East,” in *Social Change in the 21st Century 2006 Conference Proceedings*, ed. C. Hall and C. Hopkinson (Social Change in the 21st Century Conference, Australia: Queensland University of Technology, 2006), 1–10, <https://eprints.qut.edu.au/6069/>.

kepada laki-laki baik secara sosial maupun ekonomi, ini antara lain diakibatkan ketertinggalan perempuan di bidang pendidikan yang selanjutnya berimplikasi pada bidang-bidang lainnya.

Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan.

Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Selain itu, produk dari kebijakan pemerintah yang selama ini tidak sensitif terhadap kebutuhan perempuan telah membuat perempuan sering kali menjadi korban dari kebijakan tersebut. Lemahnya perlindungan hukum terhadap kaum perempuan, secara tidak langsung juga telah menempatkan posisiperempuan menjadi termarginalisasikan.

Praktik budaya patriarki masih berlangsung hingga saat ini, ditengah berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan yang gencar menyuarakan serta menegakkan hak perempuan. Praktik ini terlihat pada aktivitas domestik, ekonomi, politik, dan budaya. Sehingga hasil dari praktik tersebut menyebabkan berbagai masalah sosial di Indonesia seperti merujuk pada definisi masalah sosial dari buku karangan Soetomo, masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan terjadi oleh sebagai besar dari warga masyarakat yaitu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual, angka pernikahan dini.

Dari perspektif kultur, keterpurukan perempuan disebabkan ketebatasan, ketertinggalan dan ketidakmampuan kultur perempuan

berkompetisi dengan laki-laki. Sedangkan dari perspektif struktural, keterpurukan perempuan terkait dengan model kebijakan politik yang digulirkan di tengah masyarakat. Kebijakan tersebut ternyata justru melahirkan kondisi struktural yang merugikan kaum perempuan.

Beberapa kajian menunjukkan meski perempuan madura memiliki kekuatan ekonomi dengan kepemilikan pemukiman tanean lanjung, namun masih kuatnya budaya patriarki yang menghegemoni masyarakat madura pada umumnya berimplikasi pada rendahnya akses posisi dan peran perempuan dalam keluarga khususnya dalam pengambilan keputusan. Realitas sosial ini merupakan konstruksi sosial budaya masyarakat. Bahkan ada ucapan "*jba' gitenggi asakola, dagghi' badha e dapor keya*" yang dialamatkan bagi perempuan bukan sekedar ucapan yang tidak memiliki efek kuasa apa-apa. Ia sebenarnya pantulan dari kuatnya budaya patriarki masyarakat Madura yang menekan perempuan untuk tetap di ruang domestik. Budaya kawin muda dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan, termasuk dalam pendidikan, berangkali akan lebih tajam jika dilacak dari sini. Kadang ada benarnya juga jika dikatakan, kebudayaan Madura sebenarnya tidak ramah bagi perempuan.

Dalam kajian ini, Rahmawati (2011) berhasil mengungkap bahwa Hegemoni budaya patriarki yang melekat pada kearifan lokal Perempuan Madura termanifestasi dalam 3 konsep *adhandhen*, *arembhi'* dan *amassak* yang harus dilakoni oleh seorang Perempuan Madura.¹⁸ Secara garis besar kearifan lokal Perempuan Madura yang terlihat dalam siklus kehidupannya adalah Perempuan Madura harus bekerja keras, tidak boleh malas, mengabdikan hidupnya untuk keluarga dengan cara merawat diri, merawat keluarga.

Di sisi lain, Farida (2012) mengungkapkan, Perempuan Madura dengan karakteristik kerja keras dan etos kerja tinggi yang

¹⁸ Aminah Dewi Rahmawati, "Representasi Klebun Perempuan Dalam Perspektif Patriarki Dan Dinasti Politik Di Madura," *Ethnicity And Globalization*, 151, accessed October 17, 2023, <http://sosiologi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/Proceeding-ICEGO.pdf#page=157>.

ditanamkan sejak dini, sebenarnya memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian Perempuan Madura dan keluarganya sekaligus menjadi bukti eksistensi keberadaan diri Perempuan Madura. Namun sayangnya sampai sejauh ini, potensi diri yang dimiliki perempuan Madura ini diketahui tidak berjalan maksimal. Hal ini disebabkan segala macam usaha dan kerja keras yang dilakukan perempuan Madura ini bukan didasarkan pada aktualisasi potensi diri tapi sebenarnya lebih pada wujud tanggung jawab dan pengabdian kepada keluarga. Bekerja keras untuk membantu suami mendapatkan tambahan penghasilan.¹⁹

Pada tingkatan tertentu, kepatuhan perempuan Madura seharusnya bukanlah semata-mata kepatuhan yang statis. Kendati sering kali diposisikan dalam kategori subordinat, perempuan Madura seharusnya memiliki peran dan status dalam keluarga secara sinergis, sehingga masing-masing anggota dalam miniatur organisasi tersebut bias bergerak dan berfungsi. Perempuan yang berperanan adalah perempuan yang sanggup memberi pengaruh terhadap orang lain atau lingkungannya. Pengaruh ini sangat bergantung pada status perempuan. Dalam status tergantung hak dan kedudukan. Jika statusnya rendah, maka haknya akan dibatasi, kedudukannya rendah, dan perannya juga akan berkurang. Oleh karena itu, perempuan harus memiliki 'sesuatu' untuk meningkatkan peran dan statusnya terhadap lingkungannya. (Tong, 2010). Harga diri dan martabat seorang suami akan bergantung pada kepiawaian istrinya dalam memunculkan keperempuanannya secara potensial, kuat, dan keberanian tinggi.

¹⁹ Meyzi Heriyanto, Lena Farida, and Frini Karina Andini, "Perempuan Bekerja Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Wilayah Pesisir," *Jurnal Aplikasi Bisnis* 8, no. 1 (April 18, 2018): 63–68, <https://doi.org/10.31258/jab.8.1.63-68>.



Bagian 3

RELASI SOSIAL DALAM KAJIAN GENDER

ADA beberapa teori sosial yang mengkaji tentang relasi gender, salah satunya adalah teori struktural fungsional Talcot Parson sebagai reaksi terhadap pandangan bahwa ada pergeseran fungsi dan peran dalam keluarga karena pengaruh modernisasi.²⁰ Parson berpendapat bahwa keluarga diibaratkan dengan binatang yang berdarah panas yang memelihara temperature tubuhnya agar tetap stabil meskipun lingkungannya berubah. Hal itu bukan berarti keluarga bersifat statis, akan tetapi mampu beradaptasi dengan lingkungannya (*dynamic equilibrium*).²¹

Pembagian peran secara seksual adalah wajar. Suami mengambil peran instrumental, membantu memelihara sendi-sendi masyarakat dan keutuhan fisik keluarga dengan jalan menyediakan bahan makanan, tempat perlindungan dan menjadi penghubung keluarga dengan dunia luar, *the world outside the home*. Sementara isteri mengambil peran ekspresif membantu mengentalkan hubungan,

²⁰ Danik Fujiati, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis," *Muwazah* 6, no. 1 (June 2014): 153130, www.neliti.com/publications/153130/.

²¹ Thomas W. Parsons, "Separation of Speech from Interfering Speech by Means of Harmonic Selection," *The Journal of the Acoustical Society of America* 60, no. 4 (1976): 911-18.

memberikan dukungan emosional dan pembinaan kualitas yang menopang keutuhan keluarga serta menjamin kelancaran urusan rumah tangga.²² Menurut teori ini, jika terjadi tumpang tindih dan penyimpangan fungsi antara satu dan lainnya, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Dengan kata lain kerancuan peran gender akan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, atau bahkan perceraian

Keseimbangan akan menciptakan sebuah sistem sosial yang tertib (*social order*). Ketertiban akan tercipta kalau ada struktur atau strata dalam keluarga, dimana masing-masing individu mengetahui posisinya dan patuh pada sistem nilai yang melandasi struktur tersebut. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut maka tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga harus saling terkait, antara lain: status sosial, peran sosial dan norma sosial.²³

Berdasarkan status sosial, keluarga dibagi dalam tiga struktur utama yaitu bapak/suami, ibu/istri dan anak-anak. Dalam struktur ini, masing-masing mempunyai status sosial yang memberikan identitas pada masing-masing individu.²⁴ Misalnya, suami/ bapak adalah kepala rumah tangga, isteri adalah ibu rumah tangga dan lain-lain. Sedangkan peran sosial adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dapat memotivasi tingkah laku seseorang yang menduduki status sosial tertentu. Setiap status sosial tertentu mempunyai fungsi dan peran yang diharapkan terkait interaksinya dengan individu lain dalam keluarga. Misalnya, seorang yang berstatus sebagai kepala rumah tangga, diharapkan mempunyai peran instrumental, yaitu menjamin kelangsungan hidup dan melindungi keluarganya. Sedangkan status ibu rumah tangga,

²² Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons," *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* 2 (2020): 58–69.

²³ Mariatul Qibtiyah Harun Ar, "Rethinking Peran Perempuan Dalam Keluarga," *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 1 (June 5, 2015): 17–35, <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.607>.

²⁴ Siti Zahrok and Ni Wayan Suarmini, "Peran Perempuan Dalam Keluarga," *IPTEK Journal of Proceedings Series*, no. 5 (2018): 61–65.

mempunyai peran emosional atau ekspresif yang bisa memberikan kelembutan, kasih sayang dan cinta dan tentunya berperan dalam lingkup domestik. Peran sosial ini sangat dipengaruhi oleh norma-norma budaya di mana mereka berada.

Norma sosial dalam institusi keluarga menurut pandangan aliran ini menjadi sesuatu yang penting, karena sebagai standar tingkah laku dalam kehidupan berkeluarga. Norma sosial ini sebagai aturan main dalam pembagian tugas sesuai dengan struktur keluarga sehingga semua bisa berjalan secara teratur. Menurut Levy dengan pembagian tugas ini dimaksudkan agar fungsi keluarga tidak terganggu sehingga relasi antara suami-isteri bisa berjalan secara seimbang.²⁵ Konflik dalam keluarga akan terjadi apabila antar anggota keluarga tidak memenuhi kesepakatan siapa yang akan memerankan tugas apa.

²⁵ Ratna Megawangi, "Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini Dan Mendatang Serta Kaitannya Dengan Pemikiran Keislaman," *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (1996): 12–21.



Bagian 4

PERAN SOSIAL LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM ISLAM

PERAN gender adalah pembagian tugas sosial termasuk budaya dan politik serta seluruh unsur hak – hak publik antara laki – laki dan perempuan yang secara khusus menjadi karakter dari identitas biologis. Peran gender lebih cenderung mengidentifikasi perbedaan laki – laki dan perempuan dari aktivitas – aktivitas non fisik yang dilakukan, melainkan lebih pada peran sosial.²⁶ Masing – masing identitas biologis biasanya menjalankan hanya satu peran gender saja. Perempuan misalnya, lebih diidentikan dengan peran – peran gender khas perempuan. Seperti menjadi ibu rumah tangga, mengasuh anak dan lainnya. Begitu juga laki – laki. Peran gender yang melekat biasanya adalah pemimpin keluarga, pencari nafkah, berkuasa dan lain sebagainya.

Peran agama sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat.²⁷ Agama menyuguhkan sebuah sistem nilai yang derivative dengan norma-norma yang berkembang di masyarakat dan dapat dijadikan sebagai pedoman dan prinsip kapanpun dan

²⁶ Ahmad Taufiq, “Perspektif Gender Kyai Pesantren” (Jawa Timur: STAIN Kediri Pres, 2009).

²⁷ Halimatus Sa’diyah, “Peran Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Masyarakat,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2016): 195–216.

dimanapun individu itu tinggal. Semisal dalam memandang nilai yang berkembang di masyarakat, jika dipandang dari sudut intelektual, maka nilai agama sebagai norma atau prinsip seseorang dalam melakukan sesuatu. Selain itu, nilai agama dapat dilihat dari sudut pandang emosional yang menyebabkan seseorang memiliki dorongan dalam dirinya untuk senantiasa melakukan kewajiban dan meninggalkan larangan agamanya, hal itu biasanya disebut mistisme. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman kegamaan yang diyakini oleh seseorang akan menjadi prinsip dalam bersikap dan mengambil keputusan.

Nasaruddin Umar dalam bukunya Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an menjelaskan secara gamblang bahkan pergeseran peran gender pada akhirnya merupakan suatu yang tidak terelakan. Dulu, peran – peran gender antara laki – laki dan perempuan sangat jelas. Pembagian peran didasarkan atas kemampuan – kemampuan fisik dan psikologis antara laki – laki dan perempuan. Islam memperkenalkan konsep relasi gender mengacu pada ayat-ayat al-Qur'an yang sekaligus menjadi tujuan umum syari'ah dalam mewujudkan keadilan dan kebajikan (Q.S. An-Nahl; 90)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya; Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S. An-Nahl; 90).

Seorang laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan peran khalifah dan hamba. Mengenai peran sosial dalam masyarakat tidak ditemukan ayat Al-Qur'an atau hadist yang melarang kaum perempuan aktif di dalamnya. Sebaliknya Al-Qur'an dan hadist banyak mengisyaratkan

kebolehan perempuan aktif menekuni berbagai profesi. Dengan demikian, keadilan gender adalah suatu kondisi adil bagi perempuan dan laki-laki untuk dapat mengaktualisasi dan mendedikasikan diri bagi pembangunan bangsa dan negara.²⁸ Keadilan dan kesetaraan gender berlandaskan pada prinsip-prinsip yang memposisikan laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Tuhan (kapasitasnya sebagai hamba).

Untuk melihat bagaimana konsep Islam mengenai konsep gender. Menurut D.R. Nasaruddin Umar ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kesetaraan gender ada di dalam Al-Qur'an yakni:^{29,30}

1. Perempuan dan Laki-laki sama-sama sebagai Hamba

Menurut Q.S al-Zariyat (51:56). Dijelaskan bahwa dalam kapasitas sebagai hamba tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Hamba yang ideal dalam al-Qur'an biasanya diistilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa (*mutaqqun*), dan untuk mencapai derajat *mutaqqun* ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu, sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Hujurat (49:13).

2. Perempuan dan Laki-laki sebagai Khalifah di Bumi

Kapasitas manusia sebagai khalifah di muka bumi (*kehalifah fi al-a'rd*) ditegaskan dalam Q.S al-An'am (6:165), dan dalam Q.S al-Baqarah (2:30). Dalam kedua ayat tersebut, kata "khalifah" tidak menunjuk pada salah satu jenis kelamin tertentu, artinya baik perempuan maupun laki-laki mempunyai fungsi

²⁸ Meiliarni Rusli, "Konsep Gender Dalam Islam," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 1, no. 2 (July 12, 2011): 151–58, <http://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/75>.

²⁹ Parsons, "Separation of Speech from Interfering Speech by Means of Harmonic Selection," 1976.

³⁰ Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons."

yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifannya di bumi.

3. Perempuan dan Laki-laki Menerima Perjanjian Awal dengan Tuhan

Perempuan dan laki-laki sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian awal dengan Tuhan, seperti dalam Q.S al A'raf (7:172) yakni ikrar akan keberadaan Tuhan yang disaksikan oleh para malaikat. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama. Qur'an juga menegaskan bahwa Allah memuliakan seluruh anak cucu adam tanpa perbedaan jenis kelamin. (Q.S al-isra'/17:70).

4. Adam dan Hawa Terlibat secara Aktif dalam Drama Kosmis

Semua ayat yang menceritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan Hawa di surga sampai keluar bumi, selalu menekankan keterlibatan keduanya secara aktif, dengan penggunaan kata ganti untuk dua orang (huma), yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa, yang terlihat dalam beberapa kasus sebagai

berikut:

- a. Keduanya diciptakan di surga memanfaatkan fasilitas surga (Q.S al-Baqarah/2:35)
- b. Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari setan (Q.S al-A'raf/7:20).
- c. Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan (Q.S al-A'raf/7:23) • Setelah di bumi keduanya mengembangkan keturunan saling melengkapi dan saling membutuhkan (Q.S al-Baqarah/2:187).

5. Perempuan dan Laki-laki Sama-sama Berpotensi Meraih Prestasi

Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki ditegaskan secara khusus dalam 3 (tiga) ayat, yakni: Q.S Ali Imran/3:195; Q.S an-Nisa/4:124; Q.S an-Nahl/16:97. Ketiganya mengisyaratkan konsep kesetaraan gender dan ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun karir professional, tidak mesti didominasi satu jenis kelamin saja.

Laki – laki, yang rata – rata terlahir dengan tubuh lebih besar dan tenaga lebih kuat sangat cocok memainkan peran dalam tugas – tugas berat. Di samping, secara mentalitas, laki – laki dipandang lebih rasional dan stabil. Suatu potensi yang hanya sebagian kecil saja dimiliki perempuan. Sebaliknya, perempuan yang distereotipekan sebagai makhluk kelas kedua setelah laki – laki digambarkan sebagai makhluk lemah lebut, telaten, dan penuh perasaan. Hal ini yang membuat perempuan dinilai cocok memainkan perannya sebagai subordinasi dari kehebatan laki – laki. Paradigma ini terus menjalar dan meluas bahkan melintas generasi. Lambat laun, paradigma laki – laki lebih membidangi dari perempuan dalam segala urusan mulai runtuh. Nasaruddin Umar menuliskan, padangan – padangan gerakan feminisme yang mencuat sekitar abad 19 tentang kesetaraan peran gender antara laki – laki dan perempuan merupakan pangkal dari keruntuhan paradigma tersebut dominasi laki – laki atas perempuan.

Di Indonesia masalah pemerataan jumlah dan mutu pendidikan yang bersangkutan dengan gender. Hampir keterbelakangan Indonesia di bidang pendidikan bersifat meyeluruh, yang meliputi dua jenis yakni laki-laki dan perempuan, bahkan keterbelakangan ini lebih lagi ketika terjadi gejala yang cukup luas antara laki-laki dan perempuan. Perempuan masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan laki-laki. Namun permasalahannya bisa menjadi sangat ironis mengingat sejak semula, sejak masa awal-awal

perlawanan melawan penjajah dan merebut serta memperjuangkan kemerdekaan, kaum perempuan Indonesia memiliki kesempatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya.

Oleh karena itu pemerataan mutu dan jumlah pendidikan harus semestinya ditujukan secara khusus bagi kaum perempuan, sehingga setara dengan kaum laki-laki. Perhatian yang besar sesungguhnya lebih kepada kaum perempuan, karena kaum perempuan lebih mempunyai nilai pendidikan tinggi. Sebagaimana seorang ibu yang memiliki nilai kejiwaan lebih dekat dengan anak, jauh lebih dekat jika dibandingkan dengan seorang ayah. Disini bisa langsung terlihat mutu pendidikan bagi perempuan terutama seorang ibu langsung berdampak bagi seorang anak, hal ini bisa juga dikatakan bahwa mendidikan seorang perempuan yang nantinya akan menjadi calon ibu itu sama dengan mendidik satu keluarga.

Adapun mengenai hal-hal yang menyebabkan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan perempuan, di antaranya adalah kebodohan. Kebodohan akan menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan karena mereka tidak bisa memahami bagaimana praktek-praktek diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial itu menimpa diri mereka, tidak tahu hak-hak yang seharusnya mereka peroleh, tidak tahu apa itu peran kodrati dan apa itu peran gender, sehingga mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Agar perempuan dapat mengaktualisasikan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, mandiri dan dapat melakukan fungsi dan perannya dengan baik maka perempuan harus berpendidikan cukup. Peningkatan pendidikan dan keterampilan bagi perempuan sangat diperlukan agar mereka bisa mengejar berbagai ketertinggalannya selama ini. Dengan demikian berarti bahwa kemampuan intelektual menjadi sangat penting dan ini merupakan hal yang niscaya dalam proses pemberdayaan.³¹

³¹ A. Sulasikin Murpratomo, "Pengaruh Kekuasaan dalam Meningkatkan martabat dan Kesejahteraan Perempuan" dalam *Jurnal Pemikiran Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan*, ed. Mursyidah Tahir (Jakarta: PP Muslimat NU dan Logos Wacana Ilmu, 2000), 24.

Proses penyadaran perempuan dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Sebagaimana diungkapkan oleh Kartini bahwa pendidikan adalah sarana yang memungkinkan perempuan untuk dapat berdiri sama tinggi dengan laki-laki. Melalui pendidikan, aspek kognitif perempuan akan terbuka, intelektualitasnya terasah sehingga dapat berpikir kritis, dapat mewujudkan potensi dan kreativitasnya, termotivasi untuk maju dan meraih prestasi, berkarir dan memperoleh martabat layaknya laki-laki.³²

³² Dwi Ratnasari, "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren," *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (June 30, 2016): 122–47, <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/11>.



Bagian 5

TEORI RELASI FUNGSIONAL FATIMAH MERNISSI

TEORI relasi fungsional berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian dan saling mempengaruhi satu sama lain. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat.

Tokoh Feminis muslim Fatimah Mernissi lahir di lingkungan keluarga ayahnya di kota Fez Maroko pada Tahun 1940. Mernissi memiliki kemauan kuat untuk mengetahui doktrin agama berkenaan dengan relasi antara laki-laki dan perempuan. Kegelisahan intelektualnya dimulai sejak kecil, baik dalam keluarga maupun dalam Pendidikan al-Qur'an sampai Pendidikan tingkat doktoralnya. Perhatian yang besar dalam kajian pola relasi laki-laki dan perempuan, serta dominasi laki-laki dalam sistem masyarakat yang patriarkhi. Hal itu dapat dilihat dari karya-karya yang sudah ditulis.

Diantaranya karya-karya yang ditulisnya adalah *Beyond The Veil Male-Female Dynamics Modern Muslim Society* (1975), *The Veil and The Male Elite* (1987), *Equal before Allah* (1987), *Doing Daily Battle* (1989), *Woman in Islam: In Historical an Theological Enquiry* (1991), *Islam and Democracy: Fear of The Modern World*

(1992), *The Forgotten Queens of Islam and Democracy: Fear of The Mmodern World* (1992), *The Forgotten Queens of Islam* (1993), *Dreams of Trespass Toles of Harem Gilhood* (1994). Melalui karya-karyanya tersebut Mernissi menuangkan kegelisahannya berkenaan dengan pola relasi antara laki-laki dan perempuan³³.

Mernissi mengungkapkan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan itu setara. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan itu didasarkan pada nash al-Qur'an dan hadis. Ia menceritakan tentang protesnya Ummu Salamah kepada Rasulullah SAW yang mengatakan "*Mengapa banya pria yang disebutkan di dalam al-Qur'an?*", sehingga turunlah ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kesetaraan seperti dalam surat al-Ahzab (33) ayat 35. Hal itu merupakan bukti bahwa konsep kesetaraan gender sudah tersurat dalam al-Qur'an.

Pendekatan sosio historis yang digunakan oleh Mernissi tentu saja sesuai dengan latar belakang pendidikannya dan analisis hermeneutiknya. Nampaknya dekonstruksi penafsirannya terhadap teks merupakan hal yang penting untuk merekonstruksi kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Mernissi melihat bahwa dominasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yang memiliki sistem patriarkhi bukan dibakukan oleh nash, melainkan sebuah konstruksi sosial yang didasarkan pada kepentingan kaum laki-laki. Konstruksi sosial yang demikian kuat menjadikan struktur sosial yang berbentuk masyarakat patriarkhi.

Pemikiran Fatima Mernissi dalam menggugat sistem patriarki, nampaknya dipengaruhi oleh budaya ketika belajar di Perancis. Fatima Mernisi sangat apresiatif terhadap konsep individualisme, liberalisme dan kebebasan individu yang berkembang di barat. Gerakan feminisme di barat semakin menyadari betapa dominasi laki-laki, masih bertahan di dunia Arab. Hal ini terlihat, ketika perang teluk berlangsung semua tertarik untuk memperjuangkan kemerdekaan dan untuk menuntut dihentikannya perang, termasuk

³³ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam," *Al-Ulum* 13, no. 2 (2013): 490–511.

di dalamnya perempuan. Pasca perang, perempuan Arab disuruh kembali ke balik cadar. Muslimah dilarang untuk berhubungan dengan dunia luar dengan simbol kewajiban memakai purdah (Mernissi, 1994 : 3).

Pengaruh barat dalam pola pemikiran Fatima Mernissi tidaklah diserap begitu saja, tanpa adanya upaya untuk memformulasikannya. Fatima Mernissi mengungkapkan bahwa agama harus dipahami secara progresif untuk memahami realitas sosial dan kekuatan-kekuatannya, karena agama telah dijadikan sebagai pembenar atas kekerasan. Menghindari hal-hal yang primitif dan irasional adalah cara untuk menghilangkan penindasan politik dan kekerasan. Menurutnya, bahwa campur aduknya antara yang profan dan yang sakral, antara Allah dan kepala negara, antara Al Qur'an dan fantasi-fantasi imam harus di dekonstruksi.³⁴

Terkait partisipasi publik laki-laki dan perempuan, dapat diklasifikasikannya menjadi dua yaitu partisipasi dalam wilayah publik dan wilayah privat atau domestik. Wilayah publik terkait dengan ruang di mana kegiatan sosial, ekonomi, kekuasaan politik, dan kebudayaan masyarakat berlangsung dan dijalankan. Sementara wilayah domestik terkait dengan aktivitas dalam kehidupan rumah tangga seperti pengasuhan dan pemeliharaan. Kedua wilayah ini merupakan sebuah keniscayaan hidup berumah tangga³⁵ Tentu perlu adanya kerjasama berkesinambungan antara suami dan istri supaya pekerjaan di kedua wilayah tersebut tercapai secara proporsional. Wilayah domestik dan publik ini merupakan kesatuan yang saling mempengaruhi. Kelancaran kegiatan yang satu juga tergantung dengan kelancaran kegiatan yang lain. Maka dari itu, perlu

³⁴ Eko Setiawan, "Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 14, no. 2 (2019): 221–44, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/3224>.

³⁵ Danik Fujiati, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis," *Muwazah* 6, no. 1 (2014): 153130, <https://www.neliti.com/publications/153130/relasi-gender-dalam-institusi-keluarga-dalam-pandangan-teori-sosial-dan-feminis>.

adanya kesadaran dari pihak laki-laki dan perempuan untuk membagi tugas sesuai kapasitas dan kompetensi yang dimilikinya.

Dari sini kita melihat bahwa prinsip saling berkompetisi tidak mampu diterapkan karena memang laki-laki dan perempuan memiliki kualifikasi atau kemampuan masing-masing yang saling mengisi dan melengkapi. Peradaban modern dikatakan telah memisahkan kesadaran manusia dari alam, sehingga segala sesuatunya menjadi terfragmentasi, terpisah, teratomisasi. Manusia melihat manusia lainnya sebagai ego-ego yang saling berkompetisi. Manusia dan alam menjadi begitu terisolasi, yaitu menjadi subjek dan objek. Maka terjadilah penguasaan dan eksploitasi alam oleh manusia (Murata, 1999: 9).

Memang untuk memahami konsep keadilan dan kesetaraan gender diperlukan pemahaman yang benar, mengingat dalam kenyataan hidup sehari-hari banyak fakta yang menunjukkan bahwa konsep tersebut belum atau bahkan tidak dilaksanakan sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam yang bersumberkan pada Al Qur'an dan Hadis yang diriwayatkan oleh perawinya dengan benar. Bahkan terkait dengan keadilan dan kesetaraan gender ini, seringkali kita temukan pula bahwa dalam kenyataan kehidupan masyarakat muslim ada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bahkan malah bertentangan dengan Al Qur'an.

Setiap muslim seharusnya memahami hukum Islam, karena aktivitas hidup sehari-hari orang muslim tidak bisa terlepas dari permasalahan hukum Islam, baik ketika ia beribadah kepada Allah atau ketika dia melakukan hubungan sosial antar manusia (muamalah) termasuk relasi kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Akan tetapi permasalahan yang muncul, tidak sedikit kaum muslimin yang belum memahami, bahkan sama sekali tidak memahami hukum Islam terkait dengan kesetaraan gender, sehingga aktivitas kesehariannya terkait dengan keadilan dan kesetaraan gender banyak yang belum sesuai atau bahkan bertentangan dengan hukum Islam.

Hakikat keadilan dan kesetaraan gender memang tidak bisa dilepaskan dari konteks yang selama ini dipahami oleh masyarakat tentang peranan dan kedudukan laki-laki dan perempuan di dalam realitas sosial mereka. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran fungsi dan tanggungjawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Kondisi demikian mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggungjawab sehingga terjadi diskriminasi, terhadap laki-laki dan perempuan. Hanya saja bila dibandingkan, diskriminasi terhadap perempuan kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki. Faktor utama penyebab kesenjangan gender adalah tata nilai sosial budaya masyarakat, pada umumnya lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan (budaya patriarki).

Disamping itu, penafsiran ajaran agama yang kurang menyeluruh atau cenderung dipahami menurut teks kurang memahami realitas, cenderung dipahami secara sepotong-sepotong kurang menyeluruh. Sementara itu, kemampuan, kemauan dan kesiapan kaum perempuan sendiri untuk merubah keadaan tidak secara nyata dilaksanakan. Kesetaraan gender mempunyai arti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-hak yang sama sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti: politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan lain sebagainya. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki menjadi tanda terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender, dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan yang bertujuan untuk mencapai determinasi diri dan keadilan sosial (Emejulu, 2015: 2).

Pemberdayaan perempuan sangat mengedepankan persoalan kemandirian perempuan agar tidak terlalu bergantung pada laki-laki. Kemandirian sejati memberikan kekuatan untuk melakukan tindakan yang lahir dari kematangan berpikir, lahir dari visi bahwa perilaku kita adalah hasil pilihan sadar yang berdasarkan nilai dan bukan hasil dari kondisi dan pengkondisian.³⁶

Adapun mengenai hal-hal yang menyebabkan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan perempuan, di antaranya adalah kebodohan. Kebodohan akan menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan karena mereka tidak bisa memahami bagaimana praktek-praktek diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial itu menimpa diri mereka, tidak tahu hak-hak yang seharusnya mereka peroleh, tidak tahu apa itu peran kodrati dan apa itu peran gender, sehingga mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Agar perempuan dapat mengaktualisasikan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, mandiri dan dapat melakukan fungsi dan perannya dengan baik maka perempuan harus berpendidikan cukup.³⁷ Peningkatan pendidikan dan keterampilan bagi perempuan sangat diperlukan agar mereka bisa mengejar berbagai ketertinggalannya selama ini. Dengan demikian berarti bahwa pemampuan intelektual menjadi sangat penting dan ini merupakan hal yang niscaya dalam proses pemberdayaan.

Proses penyadaran perempuan dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Sebagaimana diungkapkan oleh Kartini bahwa pendidikan adalah sarana yang memungkinkan perempuan untuk dapat berdiri sama tinggi dengan laki-laki. Melalui pendidikan, aspek kognitif perempuan akan

³⁶ Ariyana Wahidah Fuad, "Relevansi Gerakan Feminisme dalam Konsep Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Pemikiran Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan*, ed. Mursyidah Tahir (Jakarta: PP Muslimat NU dan Logos Wacana Ilmu, 2000), 77-78.

³⁷ A. Sulasikin Murpratomo, "Pengaruh Kekuasaan dalam Meningkatkan martabat dan Kesejahteraan Perempuan" dalam *Jurnal Pemikiran Islam Tentang Pemberdayaan Perempuan*, ed. Mursyidah Tahir (Jakarta: PP Muslimat NU dan Logos Wacana Ilmu, 2000), 24

terbuka, intelektualitasnya terasah sehingga dapat berpikir kritis, dapat mewujudkan potensi dan kreativitasnya, termotivasi untuk maju dan meraih prestasi, berkarir dan memperoleh martabat layaknya laki-laki.



Bagian 6

PERAN SOSIAL EKONOMI PEREMPUAN MADURA

PERAN gender merupakan sistem pembagian tugas sosial termasuk budaya dan politik serta meliputi semua unsur hak-hak publik antara laki-laki dan perempuan yang secara khusus menjadi karakter dari identitas biologisnya. Seharusnya peran gender bukan cenderung lebih mengidentifikasi pada perbedaan laki-laki dan perempuan dari aktivitas non fisik yang dilakukan, melainkan lebih kepada peran sosial di masyarakat.³⁸ Masing-masing identitas biologis biasanya hanya mampu menjalankan satu peran saja. Seperti perempuan, lebih identik dengan peran gender khas perempuan, yakni menjadi ibu rumah tangga, mengasuh anak dan lain-lain. Begitu juga dengan laki-laki, peran gender yang melekat dalam dirinya adalah sebagai pemimpin rumah tangga, pencari nafkah, berkuasa dan lain sebagainya.

Kondisi seperti itu juga sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Madura selama ini. Sebagaimana hasil kajian sebelumnya yang membahas tentang budaya patriarki di Madura menyatakan bahwa Ketertindasan perempuan Madura dalam masyarakat patriarki yang kuat terlihat begitu nyata. Eksploitasi tubuh perempuan sebagai

³⁸ Taufiq Ahmad, "Islam Dan Gerakan Kesetaraan Gender Di Indonesia," *Universum* 1, no. 01 (2007): 53–62.

pekerja rumah tangga, pemuas nafsu laki-laki, juru masak di dapur, dan pengurus anak seumur hidup menjadi bentuk ketertindasan perempuan yang akhirnya sulit menjamah ruang publik.³⁹ Persoalan dominasi patriarkhi di Madura sulit mendapatkan jalan keluar karena sudah mengakar kuat di Madura⁴⁰ termasuk pesantren yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Senada dengan hal itu, Prastiwi mengungkapkan bahwa laki-laki di Madura selalu dianggap sebagai superior dibandingkan perempuan dalam budaya Madura.⁴¹ Nampaknya nilai-nilai agama yang fundamental ikut berkontribusi dalam bersemayamnya budaya patriarkhi di Madura.

Keberadaan perempuan di ruang domestik, menjadikan anggapan terhadap perempuan sebagai *the second human* khususnya dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa kemampuan dan penalaran perempuan kurang sempurna dibanding kaum laki-laki. Padahal ruang domestik sebenarnya hanya peran, aktifitas rutin yang bisa dikerjakan atau digantikan oleh siapapun, sehingga bukan merupakan kodrat perempuan.⁴² Siapapun bisa melakukan aktivitas domestik, hanya saja sebagian masyarakat di Madura menganggap “*tabu*” ketika seorang laki-laki melakukan pekerjaan mencuci baju dan mencuci piring, mengasuh anak, apalagi memasak di dapur.

Pada umumnya perempuan di Indonesia termasuk di Madura memiliki peran ganda.⁴³ Beberapa peran dalam keluarga yang bersifat

³⁹ Naufal Ihya' Ulummudin et al., “Membongkar Budaya Patriarki Madura: Studi Fenomenologi Pasar Tradisional Di Desa Labang Sebagai Ruang Publik Perempuan Madura,” *Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa* 6, no. 2 (August 1, 2022): 142–57, <http://jurnal.ukmpenelitianuny.id/index.php/jppm/article/view/260>.

⁴⁰ Abd Hannan, “Gender Dan Fenomena Patriarki Dalam Sosial Pendidikan Pesantren” (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016).

⁴¹ Merlia Indah Prastiwi, “Perempuan Dan Kekerasan,” *DIMENSI - Journal of Sociology* 9, no. 1 (June 5, 2016), <https://doi.org/10.21107/djs.v9i1.3740>.

⁴² Ar, “Rethinking Peran Perempuan Dalam Keluarga.”

⁴³ Widodo, et.al., Peran yang berhubungan dengan urusan atau pekerjaan rumah tangga. Kamus Ilmiah Populer Dilengkapi Ejaan yang Disempurnakan dan Pembentukan Istilah (Yogyakarta: Ab-solut, 2002), hlm. 107.

non kodrati hampir semuanya dibebankan kepada perempuan. Berbeda dengan laki-laki yang hanya fokus mengemban peran secara kodratnya. Perempuan tidak bisa meninggalkan peran domestiknya meskipun sudah bekerja di luar rumah. Demikian kuatnya peran perempuan dengan tugas utamanya yakni sektor domestik sehingga ada ungkapan dalam bahasa Madura yang populer di Masyarakat yaitu “*mon reng bini’ paggun toron ka depor*”. Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa semua peran domestik merupakan garis takdir perempuan yang sudah ditentukan oleh Tuhan. Padahal peran tersebut dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan tidak seperti kodrat perempuan yang melahirkan, menyusui dan laki-laki yang memiliki sperma untuk pembuahan.

Peran domestik lebih banyak dipahami sebagai milik perempuan yang memiliki *stereotype* berbeda dengan laki-laki. Peran domestik dianggap sebagai peran rendahan dan tidak memiliki nilai,⁴⁴ sehingga banyak yang kurang menghargai peran tersebut. Tidak hanya itu, perempuan dituntut untuk mengatur kebutuhan keluarganya, termasuk dalam mengelola keuangan.

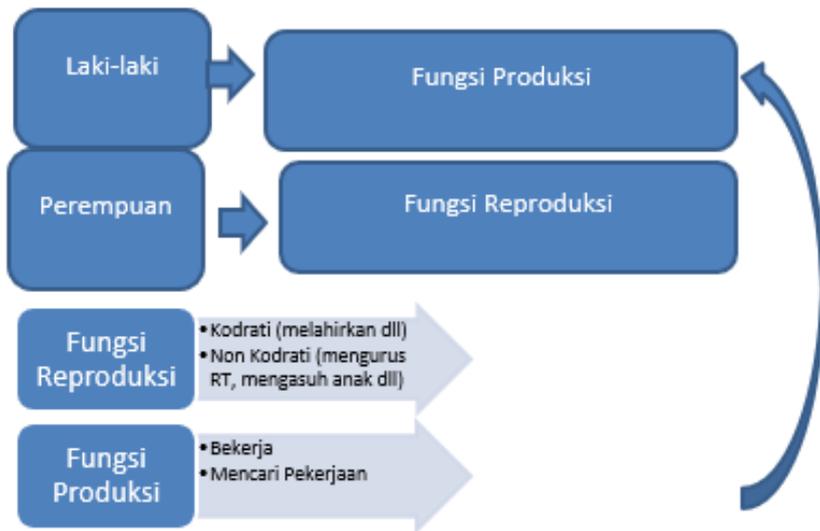
Eksistensi perempuan memiliki peran penting dalam keberlangsungan rumah tangga, tidak hanya dituntut dapat mengelola keuangan keluarga dari hasil nafkah suaminya, akan tetapi perempuan akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya demi keberlangsungan ekonomi keluarganya.⁴⁵ Sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa perempuan di Madura khususnya di daerah Pamekasan, Sampang dan Sumenep yang bekerja di pabrik rokok. Perempuan di Madura mampu memanfaatkan peluang kerja di

⁴⁴ Pekerjaan domestik berkaitan dengan anggapan pekerjaan yang harus dikerjakan oleh perempuan, dan laki-laki hanya bersifat membantu saja. Jika perempuan bekerja di sektor publik, hanya dilihat sebagai tambahan saja dan tidak diakui sama seperti bila hal itu dilakukan oleh laki-laki. Mis-bahul Munir, *Produktivitas Perempuan: Studi Analisis Produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 63.

⁴⁵ Dewi Cahyani Puspitasari, “Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1, no. 2 (December 14, 2015): 69–80, <https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23445>.

lingkungan tempat tinggal mereka dengan mengandalkan keterampilan mengemas dan membungkus rokok di pabrik rokok yang ada di daerahnya untuk membantu perekonomian keluarganya. Berikut dokumentasi pekerja rokok perempuan yang ada di Larangan. Sebagaimana pada lampiran gambar nomor 1.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat di Desa Ketawang laok, Kecamatan Guluk-guluk Sumenep. Kisniawati yang mengatakan bahwa “tujuan saya bekerja di pabrik rokok adalah untuk membantu perekonomian keluarga, karena suami saya hanya seorang petani.”⁴⁶ Sosok perempuan dalam keluarga harus siap mengorbankan waktu, pikiran, tenaga maupun harta yang dimilikinya demi kesejahteraan keluarganya. Sedangkan sosok perempuan di luar rumah yaitu sebagai pekerja dan melakukan pekerjaan domestik ketika sudah pulang ke rumahnya. Hal ini yang sering terjadi di Masyarakat ketika perempuan berkerja di luar rumah. Kondisi tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2 Pola Relasi sosial-ekonomi perempuan pekerja

⁴⁶ Kisniawati, Pola Pergeseran Relasi sosial-ekonomi, wawancara, 14 Mei 2023.

Ketika perempuan berinisiatif untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, maka secara otomatis ia akan menerima konsekuensi berperan ganda.⁴⁷ yakni membagi pikiran, waktu dan tenaganya untuk pekerjaan dan keluarganya.⁴⁸ Tidak hanya itu, perempuan yang bekerja diluar tentunya memerlukan dukungan yang luar biasa dari anggota keluarganya. Baik itu suami, dan anak-anaknya. Dukungan tersebut dapat berupa motivasi dan pemberian penghargaan terhadap hasil jerih payahnya dengan membantu mengerjakan pekerjaan domestik dan memberikan kesempatan untuk mengeluarkan aspirasinya.

Setelah lelah bekerja di tempat kerjanya, perempuan tetap dituntut untuk mengasuh keluarganya. Seakan-akan sekarang ini masyarakat sudah mengalami krisis kepedulian (*crisis of care*)⁴⁹ karena selain di keluarga yang kurang peduli, di berbagai tempat kerja juga tidak disediakan program sosial untuk keperawatan perempuan seperti ruang laktasi, jaminan kesehatan dan jaminan keamanan dalam bekerja.

Perempuan yang bekerja di luar rumah sudah selayaknya mendapatkan perhatian yang lebih sebagai bentuk keadilan karena dia sudah menghabiskan waktunya untuk bekerja di luar rumah. Sebagaimana Nancy Fraser mengajukan gagasannya dalam mewujudkan keadilan sosial bagi masyarakat, yaitu konsep keadilan yang mencakup dua dimensi antara redistribusi dan rekognisi.⁵⁰ Fraser mengusulkan konsep keadilan dua dimensi yang mencakup klaim dari dua jenis dimensi tersebut tanpa mengurangi jenis yang

⁴⁷ Anshori, "Konflik Peran Ganda Para Pengusaha Perempuan Pada Usaha Kecil Di Madura."

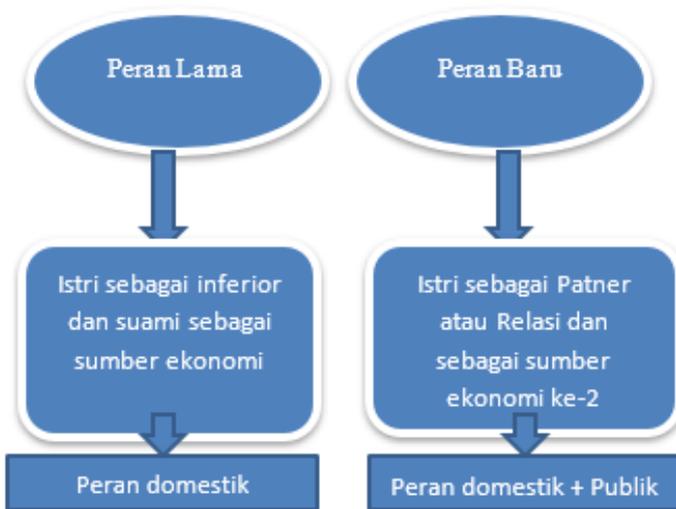
⁴⁸ Zahra Zaini Arif, "Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Feminisme Muslim Indonesia."

⁴⁹ Amin Mudzakkir, "Krisis Kepedulian Dan Kapitalisme Dalam Pemikiran Nancy Fraser," *Respons: Jurnal Etika Sosial* 23, no. 02 (2018): 235–57.

⁵⁰ Amin Mudzakkir, "Feminisme Kritis: Kritik Kapitalisme Nancy Fraser Dan Relevansinya Bagi Indonesia" (PhD *Thesis*, Driyarkara School of Philosophy, 2021).

lain.⁵¹ Dalam perspektif Nancy Fraser teori rekognisi dan redistribusi seringkali berjalan terpisah tanpa pernah bersinggungan satu sama lain, baik secara praktis maupun secara intelektual.

Dalam konteks persoalan gender misalnya, para aktifis yang cenderung pada perspektif redistribusi sebagai dominasi patriarki justru semakin terpisahkan dari kecenderungan perspektif rekognisi (pengakuan) terhadap perbedaan gender.⁵² Dalam hal ini seseorang dikatakan mengalami ketidakadilan bukan hanya karena identitasnya tidak diakui, akan tetapi karena statusnya dipinggirkan. Status disini tidak hanya terkait dengan ekonomi, melainkan pelebagaan nilai-nilai di masyarakat. Perempuan akan merasa dihargai ketika ia diberikan kesempatan untuk mengajukan pendapat dan dijadikan sebagai bagian dari organisasi kemasyarakatan atau lembaga masyarakat. Berikut pola pergeseran relasi sosial ekonomi perempuan pekerja rokok di Madura.



Gambar 3: Pola Pergeseran Peran sosial ekonomi Perempuan Pekerja Rokok di Madura

⁵¹ Nancy Fraser and Axel Honneth, *Redistribution or Recognition?: A Political-Philosophical Exchange* (Verso, 2003).

⁵² Mudzakkir, "Krisis Kepedulian Dan Kapitalisme Dalam Pemikiran Nancy Fraser."

Pola relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga akan mengikuti pola nilai-nilai yang sudah dibangun di masyarakat. Pola relasi sosial-ekonomi pekerja rokok di Madura nampaknya sudah dipengaruhi oleh pola masyarakat liberal-demokratis yang cenderung egaliter karena sudah terjadi keseimbangan antara peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Keseimbangan dalam keluarga akan menciptakan sebuah sistem sosial yang tertib (*social order*).⁵³ Adanya keseimbangan peran dalam keluarga dapat dilihat pada sistem pembagian tugas domestik antara suami dan istri. Hal ini sesuai dengan teori Talcot Parson yaitu untuk mewujudkan keseimbangan diperlukan tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga yaitu; status sosial, peran sosial, dan norma sosial.⁵⁴ Selain itu, juga akan tercipta ketertiban jika dalam keluarga sadar akan posisinya masing-masing dan patuh pada norma atau sistem nilai yang berlaku. Begitu juga di masyarakat, perempuan Madura saat ini sudah diberi kesempatan yang luas untuk menduduki kursi pemerintahan seperti menjadi kepala desa, calon legislatif dan sebagainya.

Masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama Islam dan memegang teguh tradisi adat-istiadat yang sudah menjadi nilai dalam perilakunya sehari-hari. sebagaimana Mahfud mengatakan bahwa kekuatan agama sangat mempengaruhi orang Madura dan sangat bergantung kepada Kyai sebagai tokoh agamanya.⁵⁵ Hasil kajian mengatakan bahwa tingkat kepercayaan orang Madura terhadap Kyai atau ulama lebih tinggi dibandingkan dengan kepada kepala pemerintahan.⁵⁶ Sehingga masyarakat Madura

⁵³ Fujiati, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis," June 2014.

⁵⁴ Thomas W. Parsons, "Separation of Speech from Interfering Speech by Means of Harmonic Selection," *The Journal of the Acoustical Society of America* 60, no. 4 (October 1, 1976): 911–18, <https://doi.org/10.1121/1.381172>.

⁵⁵ Choirul Mahfud, "Yanwar Pribadi, Islam, State and Society in Indonesia; Local Politics in Madura," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 20, no. 3 (2019): 10.

⁵⁶ Totok Rochana, "Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis," *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora* 11, no. 1 (2012): 46–51.

tidak akan mengabaikan petuah dari para Kyai yang dianggap sebagai guru spritualnya.

Pada umumnya perempuan pekerja rokok yang bekerja di pabrik rokok di Madura merupakan alumni pondok pesantren atau minimal pernah ngaji di langgar⁵⁷ kepada kyai atau ibu nyai. Hal itu nampaknya menjadi prinsip dalam dirinya untuk selalu patuh kepada suami dan tetap menghormati suami bagaimanapun keadaannya. Meskipun penghasilan istri lebih besar dari suami, mereka tetap menghargai suaminya sebagai kepala rumah tangga dan tidak pernah menyepelkan uang belanja yang diberikan oleh suaminya. Pada umumnya perempuan Madura bersifat “*qona’ab*” (menerima) apa yang diberikan oleh suaminya. Dia tidak akan protes meskipun terkadang pemberian suaminya belum bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Bahkan ia akan mencari cara dengan usahanya sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Sebagaimana ungkapan ibu Saniti yang dijumpai ketika sedang bekerja. “Saya tidak pernah mengeluh kepada suami meskipun terkadang uang yang diberikan tidak cukup untuk belanja kebutuhan anak-anak, apalagi anak saya sekarang sudah mondok, biayanya semakin banyak, hal itu yang membuat saya harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, kesian anak-anak kalo tidak sama dengan yang lain, mellas.”⁵⁸

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Sri Wahyuni alumni pondok pesantren al-Amien Prenduan yang ditemui ketika pulang dari tempat kerjanya. “*Saya tidak pernah mengandalkan pemberian suami saja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena saya juga sadar bahwa dalam rumah tangga itu butuh kerjasama yang baik. Sehingga saya merasa ikut bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Salah satunya adalah dengan bekerja di pabrik rokok, untuk memperoleh penghasilan guna*

⁵⁷ Mohammad Kosim, “Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2009).

⁵⁸ Saniti, Pola Pergeseran Relasi Sosial-ekonomi, *wawancara*, 14 Mei 2023.

memenuhi kebutuhan keluarga, jika ada sisanya maka ditabung untuk kebutuhan mendesak.”⁵⁹

Hal itu menunjukkan betapa besar perhatian perempuan kepada suami dan keluarganya, sehingga ia rela melakukan pekerjaan di luar rumah hanya untuk membantu perekonomian keluarganya. Perempuan saat ini sudah mampu mengambil perannya di berbagai sektor kehidupan sebagaimana ramalan para feminisme di abad ke-20 saat itu. Perempuan sudah berhasil masuk ke ranah publik dan diapresiasi sebagai keberhasilan pembangunan nasional. Berdasarkan motivasinya ada dua tipe perempuan pekerja saat ini yakni karena memang untuk aktualisasi dirinya dan karena untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.⁶⁰

Sebagai perempuan yang taat beragama, perempuan harus mematuhi segala ketentuan yang diwajibkan oleh agamanya, dan tidak ingin melanggar larangan-Nya. Kepatuhan melaksanakan ketentuan agama tersebut memberikan ketenteraman kepada batinnya, yang selanjutnya menambah gairah dan semangatnya untuk bekerja dan beramal untuk agama, bangsa, dan negaranya. Yang sangat dibutuhkan seorang perempuan dalam hal ini adalah batas-batas pekerjaan yang harus dipilih oleh seorang perempuan, karena harus menyesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan pekerjaan dan bidang profesinya masing-masing, agar tidak menimbulkan masalah-masalah sosial yang tidak dikehendaki. Menjadi pekerja rokok yang berada di dalam ruangan tertutup dipandang cocok oleh sebagian masyarakat di Madura karena disamping lokasinya yang dekat dengan rumahnya, ada jaminan kesehatan juga yang diberikan oleh pabrik kepada karyawannya. Selain itu ada transportasi khusus yang biasanya melakukan antar

⁵⁹ Sri Wahyuni, Pola Pergeseran Relasi Sosial ekonomi, *wawancara*, 15 Mei 2023

⁶⁰ Dian Maulina Wijayanti, “Belunggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok,” *Komunitas* 2, no. 2 (September 2, 2010), <https://doi.org/10.15294/komunitas.v2i2.2278>.

jemput karyawan menuju ke pabrik rokok.⁶¹ (Lihat lampiran gambar nomor 2).

Islam juga memperbolehkan perempuan untuk mengembangkan karir sesuai dengan bidang dan kemampuannya, asalkan perempuan tidak lupa dengan kodrat dan kewajibannya sebagai perempuan muslim. Kewajiban perempuan muslim adalah agar menutupi aurat mereka bila ke luar rumah, kaum perempuan untuk merendahkan pandangan dan berlaku sopan di depan kaum lawan jenisnya. Perempuan juga harus menjaga agar ia bekerja di tempat yang tidak bercampur antara perempuan dan pria, karena untuk menghindari fitnah.⁶²

Pekerjaan mengemas rokok dan memberi label itu memerlukan ketelatenan, dan umumnya hanya bisa dilakukan oleh perempuan. Selain itu, perempuan pekerja rokok di Madura diberikan tempat khusus untuk melakukan pekerjaannya supaya tidak bercampur dengan laki-laki dan tetap menutup auratnya. Perempuan di Madura menempati tempat yang terpisah dengan laki-laki, baik itu di tempat kerja maupun di tempat-tempat umum lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa betapa besar perhatian masyarakat terhadap perempuan. Mereka memandang perempuan sebagai sosok yang harus dilindungi dan sebagai simbol perjuangan laki-laki dalam memupuk harga dirinya di depan masyarakat. Pendidikan agama bagi perempuan Madura merupakan hal paling penting untuk dipelajari sebelum mempelajari bidang keilmuan yang lainnya.⁶³ Hal itulah yang menjadikan perempuan Madura lebih santun dalam bertindak dan bertutur kata, meskipun ia memiliki peran penting di masyarakat dan memiliki penghasilan sendiri, ia

⁶¹ Halimatus Sa'diyah, *Pergeseran Relasi Sosial-ekonomi*, Observasi, 14 Agustus 2023.

⁶² Nurussakinah Daulay, "Pandangan Islam Dan Psikologi Terhadap Transformasi Perempuan," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 2 (December 14, 2015): 263–82, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.266>.

⁶³ Tatik Hidayati Tatik Hidayati, "Perempuan Madura Antara Tradisi Dan Industrialisasi," *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 2009, 62–74.

akan tetap taat dan patuh kepada suaminya sebagai pemimpin rumah tangga.

Tidak hanya dalam konteks keluarga saja, perempuan pekerja rokok di Madura mampu menunjukkan eksistensinya di masyarakat sebagai perempuan yang mandiri. Perempuan yang tidak tergantung kepada laki-laki terutama dalam masalah finansial. Kemandirian sejati memberikan kekuatan untuk melakukan tindakan yang lahir dari kematangan berpikir, lahir dari visi bahwa perilaku kita adalah hasil pilihan sadar yang berdasarkan nilai dan bukan hasil dari kondisi dan pengkondisian.

Agar perempuan dapat mengaktualisasikan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, mandiri dan dapat melakukan fungsi dan perannya dengan baik maka perempuan harus berpendidikan cukup. Peningkatan pendidikan dan keterampilan bagi perempuan sangat diperlukan agar mereka bisa mengejar berbagai ketertinggalannya selama ini. Dengan demikian berarti bahwa kemampuan intelektual menjadi sangat penting dan ini merupakan hal yang niscaya dalam proses pemberdayaan. Perempuan tidak hanya harus memiliki kecerdasan emosional saja, akan tetapi ia juga harus memiliki kecerdasan intelektual. Dalam konteks Pendidikan Islam, perempuan merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, sehingga ia harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi anak-anaknya dan membimbing kearah yang baik.

Proses pengembangan kemampuan perempuan dapat dilakukan melalui jalur pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Sebagaimana diungkapkan oleh Kartini bahwa pendidikan adalah sarana yang memungkinkan perempuan untuk dapat berdiri sama tinggi dengan laki-laki. Melalui pendidikan, aspek kognitif perempuan akan terbuka, intelektualitasnya terasah sehingga dapat berpikir kritis, dapat mewujudkan potensi dan kreativitasnya, termotivasi untuk maju dan meraih prestasi, berkarir dan memperoleh martabat layaknya laki-laki.

Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, yang menegaskan bahwa pendidikan punya peran penting

bagi kaum perempuan, karena pendidikan akan membawa kepada keutamaan, kemuliaan, ketinggian dan kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan yang seperti inilah yang akan menempatkan perempuan menjadi pribadi yang mandiri dalam menjalani kehidupannya.⁶⁴

⁶⁴ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 132.



Bagian 7

POLA PERGESERAN BUDAYA PATRIARKI DI MADURA

PRAKTIK budaya patriarki masih berlangsung hingga saat ini, ditengah berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan yang gencar menyuarkan serta menegakkan hak perempuan. Praktik ini terlihat pada aktivitas domestik, ekonomi, politik, dan budaya. Sehingga hasil dari praktik tersebut menyebabkan berbagai masalah sosial di Indonesia, salah satunya adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).⁶⁵ Berbagai kasus kekerasan dalam rumah tangga tidak lepas dari masih ajegnya budaya patriarki yang masih melekat sebagai pola pikir hingga menjadi faktor penyebab. Termasuk juga memberi legitimasi pada tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki kepada pasangannya. Budaya patriarki yang memberikan pengaruh bahwa laki-laki itu lebih kuat dan berkuasa daripada perempuan, sehingga istri memiliki keterbatasan dalam menentukan pilihan atau keinginan dan memiliki kecenderungan untuk menuruti semua keinginan suami, bahkan keinginan yang buruk sekalipun. Terdapat sebuah realitas sosial yang kerap terjadi di masyarakat bahwa “boleh memukul istri jika istri tidak menuruti keinginan suaminya.” Dengan menggunakan

⁶⁵ Ade Irma Sakina, “Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia,” *Share: Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 71–80.

legitimasi agama seorang yang nuzus kepada suaminya, maka boleh diberi peringatan oleh suaminya.

Penekanan ketaatan istri terhadap suami, misalnya, dapat dilihat dalam pembahasan tentang wajibnya istri merasa malu terhadap suami, tidak berani menentang, menundukkan muka dan pandangannya di depan suami, taat kepada perintah suami selain maksiat, diam ketika suami berbicara, menjemput kedatangan suami ketika keluar rumah, menyenangkan suami ketika di tempat tidur dan lain sebagainya.⁶⁶ Penekanan ketaatan istri pada suami juga dapat dilihat dalam pembahasan tiga keadaan yang mana suami boleh memukul istri, sebagai hukuman atas ketidaktaatan istri kepada suaminya.⁶⁷

Dominasi dari pihak laki-laki sangat terlihat pada bagian ini karena budaya patriarki tadi yang menciptakan sebuah konstruksi sosial bahwa perempuan adalah pihak yang lemah dan bisa disakiti, baik hati atau fisiknya. Dalam relasinya dengan laki-laki, pemaknaan sosial dari perbedaan biologis tersebut menyebabkan memantapnya mitos, strotipe, aturan, praktik yang merendahkan perempuan dan memudahkan terjadinya kekerasan. Kekerasan dapat berlangsung dalam keluarga dan relasi personal, bisa pula di tempat kerja atau melalui praktik-praktik budaya.⁶⁸ Kekerasan yang terjadi pada umumnya bukan hanya kekerasan fisik, akan tetapi lebih kepada kekerasan psikis. Seorang perempuan yang hanya mengurus keluarganya di rumah akan dianggap sebagai orang yang tidak produktif karena tidak menghasilkan uang. Padahal pekerjaan rumah

⁶⁶ M. Nur Khotibul Umam, "Pro Kontra Kitab 'Uqud Al-Lujain Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani Menurut Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) Dan Forum Kajian Islam Tradisional (FKIT)," *Al-Qadlāya: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2021): 25–35.

⁶⁷ Ahmad Zuhairus Zaman and Hana Nur Nafi'ah, "Konsep Penyelesaian Istri Nusyūz TELAah Kitab Uqud Al-Lujain," *Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 3, no. 1 (2022): 22–33.

⁶⁸ Sarah Apriliandra and Hetty Krisnani, "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 1–13.

tangga jika dilakukan oleh pembantu rumah tangga juga akan mengeluarkan biaya yang harus dibayar oleh suami.

Perempuan Madura yang memiliki karakter pekerja keras, akan berusaha mencari solusi terhadap persoalan perekonomian yang dihadapi keluarganya. Ketika penghasilan suaminya tidak mencukupi kebutuhan keluarganya, ia akan bekerja untuk membantu perekonomian keluarganya. Perempuan pekerja merupakan perempuan yang memiliki aktivitas di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarganya. Perempuan yang bekerja tentunya akan mempunyai penghasilan sendiri yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, selain itu ia juga dapat mengembangkan potensi dirinya karena bekerja menjadi bagian dari aktualisasi diri. Dapat dikatakan bahwa perempuan pekerja memiliki kemandirian dalam hal ekonomi.⁶⁹

Perempuan pekerja yang terlibat di sektor publik tentunya memiliki posisi yang lebih terpendang di masyarakat dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja di luar. Selain memiliki sumber penghasilan sendiri, ia tentunya memiliki hak otonom dalam mengelola keuangan pribadinya. Perempuan pekerja juga bisa membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam konteks yang lebih luas lagi, perempuan pekerja memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi karena ia punya modal sebagaimana teori Bourdieu bahwa modal merupakan sebuah alat yang bisa dijadikan sebagai bekal seseorang dalam menjunjung tinggi eksistensinya di ranah publik.

Rendahnya tingkat pendidikan tentunya akan mempengaruhi terhadap jenis pekerjaan, kedudukan dan upah yang diterima.⁷⁰ Hal itu dikarenakan tidak memiliki keahlian dan keterampilan khusus di bidangnya. Sebagaimana perempuan Madura yang berada di pelosok desa. Pada umumnya mereka hanya lulusan Madrasah Tsanawiyah bahkan ada yang hanya lulusan Madrasah Ibtidaiyah setara sekolah

⁶⁹ Hoiril Sabariman, "Perempuan Pekerja (Status Dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia)," *Jurnal Analisa Sosiologi* 8, no. 2 (2019).

⁷⁰ Wijayanti, "Belenggu Kemiskinan Buruh Perempuan Pabrik Rokok."

dasar.⁷¹ Pekerjaan yang mereka geluti adalah pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian khusus, salah satunya adalah menjadi buruh pabrik rokok manual.

Sepulang dari kerja di pabrik sebagai buruh pabrik rokok, para perempuan harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga (domestik). Menurut penuturan dari pimpinan pabrik bahwa, pihak pabrik menetapkan jam masuk kerja pada pukul 07.00 dan pulang pada pukul 15.00, dengan pertimbangan bahwa perempuan atau istri juga mengerjakan pekerjaan rumah, baik sebelum maupun sesudah bekerja di pabrik. Dengan begitu, buruh perempuan bekerja 12 jam dengan rincian 7 jam bekerja di sektor publik sebagai buruh pabrik dan 5 jam bekerja disektor domestik, sehingga jam kerja perempuan lebih banyak daripada lakilaki. Hal itu yang terjadi jika tidak ada pembagian peran dan tanggung jawab di keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sri wahyuni menceritakan bahwa “Sebelum berangkat saya siapkan segala kebutuhan keluarga terlebih dahulu seperti memasak dan menyiapkan bekal sekolah anak. Sedangkan suami membantu pekerjaan rumah, seperti menyapu dan membersihkan halaman rumah. Begitu juga setelah pulang dari pabrik, saya dibantu oleh suami dalam mengerjakan pekerjaan rumah, seperti memandikan anak yang masih kecil dan menyiapkan kebutuhannya untuk berangkat mengaji ke langgar.”⁷²

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Dewi bahwa: “Setiap hari sebelum berangkat bekerja, saya harus memasak nasi untuk sarapan dan makan siang suami, karena suami saya kuli bangunan. Anak saya yang pertama sekolah SD, yang kedua masih balita, saya titipkan ke neneknya dan suami yang membantu

⁷¹ Rohemah, Pola Pergeseran Budaya patriarkhi di Madura, *wawancara*, 2 Juni 2023.

⁷² Sri Wahyuni, Pola Pergeseran Budaya patriarkhi di Madura, *wawancara*, 09 Mei 2023.

menyiapkan kebutuhan anak-anak termasuk mengantarkan ke sekolah dan ke rumah neneknya.⁷³

Dalam hal pekerjaan domestik, memang perempuan tidak bisa lepas tangan, karena perempuan yang paling mengerti kebutuhan keluarganya dalam hal makanan dan pakaian. Namun, setidaknya saat ini, laki-laki di Madura sudah mulai membuka diri untuk ikut membantu pekerjaan domestik seperti; menyapu, membersihkan rumah, dan mengurus anak-anaknya. Sebagaimana hasil observasi yang peneliti temukan disaat para suami membantu pekerjaan domestik. (lihat gambar 3 dan 4 di lampiran)

Teori feminisme melihat bahwa sudut pandang konflik adanya relasi gender yang menjadi fokus utama dari ketidak setaraan gender dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah hubungan relasi dan kekuatan yang didominasi oleh laki-laki, sehingga menyebabkan adanya ketimpangan di berbagai bidang dan akhirnya menekankan pada aspek diskriminasi pada perempuan.⁷⁴ Penempatan sudut pandang disini menjadi sebuah identitas dalam konseptualisme dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Sehingga terpampang jelas bahwa musuh perempuan adalah patriarkhi dalam ruang privat dan publik. Budaya patriarkhi yang mendominasi dan membuat ketimpangan untuk perempuan dalam berbuat dan bersikap dalam sudut pandang essentialisme dikatakan bahwa tindakan seperti afirmasi maupun egaliter tidak cukup dalam membentuk hukum tersebut.⁷⁵ Untuk selanjutnya harus ada pengalaman dan keberagaman dalam kehidupan yang menjadi alasan dilakukannya keputusan untuk menjadi hukum tersendiri, karena yang berhak menjadikan hukum dalam feminisme adalah perempuan itu sendiri dengan menciptakan hukum feminisnya.

⁷³ Dewi, Pola Pergeseran Budaya Patriarkhi, *wawancara*, 02 Juni 2023.

⁷⁴ Tania Putri Anhary, "Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki Dan Bias Gender Di Madura," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6, no. 2 (April 14, 2023): 364–75, <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3380>.

⁷⁵ Martha Minow, "Feminist Reason: Getting It and Losing It," *J. Legal Educ.* 38 (1988): 47.

Dalam konteks budaya patriarkhi di Madura, selama ini dipahami bahwa peran laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan sumber ekonomi berkuasa terhadap perempuan yang hanya berperan sebagai konsumen dan mengasuh anak. Nampaknya saat ini sudah muncul kesadaran laki-laki di Madura bahwa pekerjaan mengasuh anak itu bukan hanya pekerjaan perempuan. Sehingga mereka mulai kooperatif dan mau diajak kerjasama dalam pengasuhan anak.⁷⁶ Berdasarkan status sosial dalam keluarga, masing-masing anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab.

Dalam keluarga terdiri dari tiga struktur utama, yaitu; ayah/suami, Ibu/istri, dan anak-anak. Masing-masing anggota keluarga memiliki status yang memberikan identitas kepada masing-masing individu. Seperti seorang suami/ayah sebagai kepala rumah tangga dan istri/ibu sebagai ibu rumah tangga, sedangkan anak sebagai anak kandung dalam keluarga. Berbeda dengan peran sosial yang merupakan seperangkat tingkah laku seseorang dalam menduduki status sosial tertentu.⁷⁷ Setiap status sosial memiliki fungsi dan peran yang diharapkan terkait interaksinya dengan individu lain dalam keluarga. Semisal, seorang ayah sebagai kepala rumah tangga diharapkan memiliki peran instrumental dalam menjamin keberlangsungan hidup keluarganya, sedangkan ibu mempunyai peran emosional dan ekspresif dalam memberikan kasih sayang, cinta dan kelembutan kepada keluarganya. Peran sosial sosial ini sangat dipengaruhi oleh norma-norma budaya dimana mereka berada.

Selain itu ada norma sosial yang dipahami sebagai aturan main dalam melakukan pembagian tugas. Norma sosial dalam institusi keluarga menurut teori Struktural Fungsional Talcot Parsons menjadi sesuatu yang penting, karena menjadi standar tingkah laku

⁷⁶ Sri Nurhayati, Pergeseran Budaya Patriarkhi di Madura, *observasi*, 30 Mei 2023.

⁷⁷ Fujiati, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis," June 2014.

dalam kehidupan berkeluarga. Dalam konteks masyarakat di Madura, norma sosial dibangun dari norma agama. Jika menurut perspektif agama itu baik, maka hal itu akan dipandang sebagai hal yang baik. Begitu juga sebaliknya. Nampaknya agama Islam memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk norma sosial masyarakat di Madura karena mayoritas masyarakat Madura beragama Islam.⁷⁸ Hal itu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat Madura tetap menjadikan laki-laki tetap dihormati dan dianggap sebagai imam dalam keluarganya. Begitu di masyarakat, perempuan pekerja di pabrik rokok tetap menutup auratnya sebagai bentuk kepatuhan pada aturan agamanya, mereka juga tetap menjaga nama baiknya dengan tidak berkumpul dengan laki-laki yang bukan muhrimnya di tempat kerjanya.⁷⁹ Perempuan pekerja rokok juga tetap aktif mengikuti kegiatan pengajian bersama dengan masyarakat yang lain di majlis ta'lim. Bahkan perempuan pekerja rokok menjadi pengurus di majlis ta'lim yang sangat berperan dalam terlaksananya kegiatan pengajian tersebut.⁸⁰ Hal itu menunjukkan bahwa perempuan pekerja rokok sangat menjunjung nilai-nilai agama dan norma di masyarakat.

Berikut gambaran terjadinya proses pergeseran budaya patriarkhi di Madura.

⁷⁸ Hasani Utsman, "Tengka : Etika Sosial Dalam Masyarakat Tradisional Madura" (masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33752/.

⁷⁹ Halimatus Sa'diyah, Pola Pergeseran Budaya Patriarkhi di Madura, *observasi*, 18 Agustus 2023.

⁸⁰ Sri Nurhayati, Pola Pergeseran Budaya Patriarkhi di Madura, *observasi*, 02 Juni 2023.



Gambar 4. Proses terjadinya pergeseran budaya patriarkhi di Madura

Proses terjadinya pergeseran budaya patriarkhi di Madura berawal dari terciptanya relasi sosial ekonomi yang harmonis baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya pemahaman bertoleransi antara peran laki-laki dan perempuan sehingga membangun sikap saling mengerti dan saling menghormati satu sama lain. Dari situlah tercipta kehidupan yang harmonis yang berkeadilan.



Bagian 8

FAKTOR PERGESERAN BUDAYA PATRIARKI DI MADURA

ADA beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran budaya patriarkhi di Madura, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yaitu faktor karakter yang sudah terbentuk dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh perempuan Madura, karena mayoritas perempuan Madura pernah menjadi santri untuk belajar pendidikan agama baik di langgar maupun di pesantren,⁸¹ sedangkan faktor eksternal merupakan faktor sosial masyarakat juga memiliki pengaruh seperti; respon positif dari suami ataupun keluarga dan masyarakat sekitarnya yang ikut andil dalam pembentukan pola relasi sosial-ekonomi perempuan pekerja industri rokok di Madura. Sehingga muncul harmonisasi peran dan kerjasama yang baik dalam keluarga. Bahkan dalam konteks yang lebih luas, masyarakat lebih memberikan kepercayaan kepada perempuan yang bekerja untuk menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi karena dipandang

⁸¹ Alfiyah, Faktor-faktor terjadinya pergeseran budaya patriarkhi di Madura, *wawancara*, 23 Agustus 2023.

sebagai perempuan yang aktif dan berpengalaman. Seperti menjadi ketua kelompok pengajian dan ketua arisan.⁸²

Norma sosial yang berkembang di Madura didasarkan pada norma agama yang dianutnya, karena itu perempuan Madura sangat memegang teguh nilai-nilai keagamaan sehingga ia tetap menghormati dan memuliakan suaminya dan tetap memandang suami sebagai imam dan pemimpin terutama dalam hal mengambil keputusan di keluarganya seperti dalam pemilihan lembaga pendidikan untuk anak-anaknya. Begitu juga laki-laki dalam hal ini suami atau ayah dalam keluarga, saat ini sudah mulai terbuka untuk berdiskusi dan melibatkan perempuan (istri/ibu) dalam pengambilan keputusan. Sehingga timbul saling menghargai satu sama lain dalam keluarga. Dalam konteks bermasyarakat juga demikian, perempuan Madura sangat menjunjung tinggi akhlak, sehingga tidak akan menawarkan diri untuk menjadi pemimpin jika tidak ditunjuk oleh atasannya meskipun dia mampu. Namun masyarakat sudah memiliki kepercayaan kepada perempuan yang bekerja untuk menjadi pemimpin, seperti Ibu Julaiha yang dipercaya menjadi ketua RT di desa Bungberuh karena dia sudah pengalaman menjadi ketua pengajian sebelumnya.

⁸² Sri Nurhayati, Faktor-faktor terjadinya pergeseran budaya patriarkhi di Madura, *observasi*, 2 Juni 2023.



Bagian 9

PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

PEREMPUAN yang bekerja, baik dalam lapangan ekonomi maupun sosial seperti halnya laki-laki menurut ajaran Islam, sebenarnya tidaklah menjadi masalah. Dalam Al-Qur'an, Hadits, maupun Fiqh yang merupakan sumber ajaran Islam, tidak satupun ada penjelasan yang menafikan kerja dan profesi perempuan dalam segala sektor kehidupan, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan sosial.⁸³ Peluang perempuan dalam mendapat pendidikan, terlalu banyak ayat al Qur'an dan hadits Nabi SAW. Ada yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada lelaki maupun perempuan. Wahyu pertama dari al Qur'an adalah perintah membaca atau belajar. Sehingga tidak ada perbedaan dalam hal menuntut ilmu, baik laki-laki maupun perempuan.

Di era moderen ini banyak sekali perbincangan tentang persamaan gender. Secara realitas peran perempuan kini menunjukkan kemajuan dalam prespektif persamaan antara hak dan kedudukan dalam pendidikan. Hal ini tidak terlepas adanya

⁸³ Nita Kartika, "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (June 13, 2020): 31, doi.org/10.36667/tf.v14i1.375.

kesadaran dari kaum perempuan yang meanggap bahwa pendidikan sangat penting bagi masa depan umat manusia khususnya perempuan muslim, dalam menghadapi persaingan kerja dan kair yang setara dengan laki-laki. Hal ini juga terjadi di Madura. Masyarakat Madura yang terkenal kental dengan budaya patriarkhi.⁸⁴saat ini sudah mulai sadar dan terbuka untuk memberi kesempatan kepada kaum perempuan untuk menuntut ilmu. Sehingga perempuan Madura sudah banyak yang terdidik. Mayoritas pernah menjadi santri dan belajar ilmu Pendidikan Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu perempuan yang bekerja rokok bahwa “saya semenjak SD sudah disuruh ngaji ke langgar oleh orang tua untuk belajar agama, setelah lulus SD dimasukkan ke pondok pesantren untuk menimba ilmu pengetahuan agama sebagai bekal untuk hidup dunia dan akhirat”.⁸⁵ Pengalaman yang diperoleh ketika di pesantren tentunya berbeda dengan di rumah karena pesantren lebih disiplin.

Azyumardi Azra mensinyalir bahwa perhatian ulama tentang peran penting perempuan Islam dalam bidang pendidikan dan keilmuan Islam telah digambarkan secara menarik oleh beberapa ulama terkenal. Sebagaimana yang ditulis oleh sejarawan Muslim, al-Khatib al-Baghdadi dalam kamus biografinya berjudul *Tarikh Baghdad*, memuat biografi sejumlah ulama perempuan. Begitu juga al-Sakhawi menulis beberapa kamus biografi tokoh-tokoh abad ke-15 terutama al-Daw’ al-Lami’, khusus tentang perempuan yang diberi judul *Kitab al-Nisa’*. Dalam terakhir diberikan biografi sekitar 1075 perempuan, 411 orang diantaranya mempunyai pendidikan agama yang tinggi. 20 Bahkan Salabi memberikan data tentang jumlah ulama perempuan yang mencapai 1543 dalam kitan al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah karya Ibnu Hajar. Begitu dalam kitab *Tahzib*.

⁸⁴ Anhary, “Kajian Sosiologi Islam Terhadap Patriarki Dan Bias Gender Di Madura.”

⁸⁵ Halimatus Sa’diyah, *Relasi Perempuan dan laki-laki dalam Pendidikan Islam, Wawancara*, 21 Juli 2023.

Saat ini banyak juga perempuan-perempuan yang menjadi seorang hafidzah mengajarkan anak-anak didiknya dalam memahami dan menghafal al-quran. Bahkan sudah menjadi tren bahwa seorang ibu mengantarkan anak-anaknya mengikuti pelatihan, pendidikan untuk menghafal al-quran dan aktif berperan serta dalam ajang perlombaan, pencarian bakat, bahkan menjadi sebuah prestasi seorang ibu yang mendidik anak-anaknya menjadi penghafal quran. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Kamilah yang memiliki tiga anak perempuan semua. Anak yang pertama kelas 5 SD sudah menghafal al-Qur'an 3 Juz, sedangkan anak yang kedua kelas 1 SD sudah hafal juz "amma dan surat-surat munjiyat, anak yang terakhir masih umur 3 tahun sudah mulai menghafal surat-surat pendek. Menurut ibu mertuanya yang peneliti temui ketika di rumah, ibu Kamilah dan suami sangat disiplin dalam mendidik anak-anaknya.



Mereka punya prinsip mending tidak sekolah daripada tidak mengaji, sehingga jadwal ngajinya dimulai pagi jam 4.00-6.00 itu dibagi untuk tiga orang anak. Selain itu ba'da maghrib jam 18.00-19.00 itu 90 menit dibagi tiga anak itu untuk muraja'ah dan ziyadah hafalannya."

Nampaknya peran orang tua sangat penting dalam melatih kedisiplinan anak dalam belajar dan menghafal al-Qur'an. Sehingga ketika orang tua ingin memiliki anak penghafal al-Qur'an, ia harus memberikan contoh sebagai teladan dan membiasakan membaca al-Qur'an di rumah dengan disiplin. Ada komitmen yang dibangun dalam sebuah keluarga.

Perempuan yang bekerja tentunya memiliki kesibukan yang lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak bekerja, sehingga ia perlu membagi tugas termasuk dalam pendidikan anak di rumah. Ketika seorang perempuan memilih bekerja, maka ia tidak boleh mengabaikan putra-putrinya di rumah karena perempuan (ibu) merupakan madrasah pertama dan utama bagi anak-anaknya.⁸⁶ Pada

⁸⁶ Zainal Abidin, "Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam," *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 01 (February 23,

saat perempuan keluar rumah, selain harus seidzin suami, ia harus memastikan dulu bahwa anaknya dalam pengawasan orang yang dapat dipercaya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

2017): 1–17, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/420>.

Profil Penulis



Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I, Lahir di Pamekasan, 26 Desember 1982, tinggal di Laden Pamekasan. Bekerja di fakultas Tarbiyah IAIN Madura sejak tahun 2010 sebagai Dosen di prodi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), juga mengajar di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Profesi Guru (PPG) . Pendidikan SD sampai SMP ditempuh di Bangkalan sedangkan SMA ditempuh di Pesantren al-Amien Prenduan dan S-1 Pendidikan Agama Islam di STAIN Pamekasan. S-2 konsentrasi Pendidikan Islam di IAIN Sunan Ampel Surabaya dan S-3 program studi Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu juga menjadi penulis dan peneliti, adapun tulisan yang sudah terbit antara lain adalah: Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ibn Miskawaih, 2011, Profil Guru Ideal menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, 2012, Spiritualitas Pendidikan Islam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, 2013, Sensitifitas Gender dalam Pendidikan Islam, 2014, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Perubahan Sosial Masyarakat, 2016, Hifdzul Qur'an dan Mahasiswa PGMI STAIN Pamekasan, 2017, Pendidikan karakter Islami untuk anak SD, 2017, Pentingnya Media Pembelajaran Berbasis

Internet, 2017, Pendidikan kecakapan hidup (*Life skill education*) dalam pembelajaran PAI di Sekolah, 2018, Ragam Media Pembelajaran 2019. Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'an Mahasiswa melalui Hifdzil Qur'an Juz 30 Prodi PGMI STAIN Pamekasan 2017. Internalisasi nilai-nilai pendidikan kecakapan hidup (*Life skill education*) dalam pembelajaran PAI di SMP Ma'arif 4 Pamekasan 2018, Signifikansi peran Tim Kode Etik dalam Mengatasi Masalah Moral mahasiswa di IAIN Madura, 2019, Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur : Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur, 2019. The millennial Kiais: contemporary Indonesian dakwah activism through social media, 2020. Model Research and Development dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 2020. Kekerasan dalam Pendidikan; Sejarah, Perkembangan dan Solusi, 2021. The Concept of Ismail Radji Al-Faruqi Islamic Education as a Solution in The Millennial Era, 2021. Feedback Siswa Sebagai Refleksi Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah, 2021. Pengembangan Bahan Ajar PAI berbasis Pendidikan Perdamaian, 2022. Penulis juga aktif di organisasi dan mengisi seminar serta menjadi pemateri pada kajian ilmiah baik intra maupun ekstra kampus, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.